

***Analisis Fenomena Roasting Bercanda dalam Perspektif Hadis pada Mahasiswa Ilmu Hadis Stambuk 22 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara***

**Farhah Nabila Damanik, Sulidar**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [farhahnabiladamanik@gmail.com](mailto:farhahnabiladamanik@gmail.com)

**Abstract**

*The phenomenon of joking roasting has increasingly appeared in student interactions as a form of humor, intimacy, and informal social control. However, this phenomenon raises academic concern because not all jokes are received positively, especially when they touch on physical appearance, family background, economic condition, or religion. This study aims to analyze the phenomenon of joking roasting among Hadith Studies students of the 2022 cohort at the Faculty of Ushuluddin and Islamic Studies, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, and to examine the limits of its permissibility and prohibition from the perspective of hadith. This research employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed descriptively and interpretively by referring to hadiths concerning the prohibition of insulting, guarding the tongue, Muslim brotherhood, and joking ethics. The findings show that roasting is permissible when practiced within close friendships, based on mutual consent, without causing harm or touching sensitive matters. Conversely, roasting that degrades human dignity is considered blameworthy because it contradicts prophetic principles of brotherhood and verbal ethics. This study implies the need to strengthen communication ethics among students so that humor remains within Islamic ethical boundaries.*

**Keywords:** *Roasting, Hadith, Verbal Ethics, Humor, Students.*

**Abstrak**

Fenomena *roasting* bercanda semakin sering muncul dalam interaksi mahasiswa sebagai bentuk humor, keakraban, dan kontrol sosial informal. Namun, fenomena ini menimbulkan kegelisahan akademik karena tidak semua candaan diterima secara positif, terutama ketika menyentuh fisik, keluarga, kondisi ekonomi, atau agama. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena *roasting* bercanda di kalangan mahasiswa Ilmu Hadis Stambuk 22 Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara serta menilai batas kebolehan dan larangannya dalam perspektif hadis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan merujuk pada hadis tentang larangan mencela, menjaga lisan, persaudaraan Muslim, dan etika bercanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *roasting* dapat dibolehkan apabila dilakukan dalam relasi pertemanan yang akrab, saling ridha, tidak menyakitkan, dan tidak menyentuh aspek sensitif. Sebaliknya, *roasting* yang merendahkan martabat termasuk perilaku tercela karena bertentangan dengan prinsip persaudaraan dan adab lisan dalam hadis. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan adab komunikasi bagi mahasiswa agar praktik humor tetap berada dalam batas etika Islam.

**Kata Kunci:** *Roasting, Hadis, Adab Lisan, Humor, Mahasiswa*

## A. Pendahuluan

Perkembangan budaya komunikasi di kalangan mahasiswa menunjukkan adanya perubahan cara bercanda dalam kehidupan sosial sehari-hari. Salah satu bentuk candaan yang cukup sering muncul adalah *roasting*, yaitu humor yang menggunakan ejekan, sindiran, atau kritik verbal dengan tujuan menghibur. Dalam beberapa konteks, *roasting* dipahami sebagai candaan yang dapat mencairkan suasana, mempererat hubungan pertemanan, dan menjadi bentuk ekspresi keakraban. Fenomena ini semakin dikenal melalui media sosial, acara komedi, dan praktik komunikasi anak muda yang terbiasa menggunakan humor sebagai bagian dari interaksi kelompok.<sup>1</sup> Namun, *roasting* tidak selalu dipahami secara sama oleh setiap orang. Candaan yang dianggap lucu oleh pelaku dapat diterima secara berbeda oleh orang yang menjadi sasaran, terutama jika materi candaan menyentuh aspek pribadi yang sensitif.

Secara umum, *roasting* sering diposisikan sebagai bentuk humor yang berada di antara hiburan dan ejekan. Dalam kajian pragmatik, humor semacam ini dapat disebut sebagai hinaan yang dikemas dalam bentuk lelucon.<sup>2</sup> Artinya, makna *roasting* tidak hanya bergantung pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada konteks, hubungan sosial, suasana interaksi, dan penerimaan pihak yang menjadi objek candaan.<sup>3</sup> Jika dilakukan dalam hubungan yang akrab dan disertai penerimaan dari kedua belah pihak, *roasting* dapat menjadi bagian dari komunikasi yang menyenangkan. Sebaliknya, jika dilakukan tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain, *roasting* dapat berubah menjadi penghinaan, perendahan martabat, bahkan kekerasan verbal.<sup>4</sup>

Fenomena tersebut juga ditemukan dalam interaksi mahasiswa Ilmu Hadis Stambuk 22 Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dalam pergaulan sehari-hari, *roasting* kerap muncul di ruang-ruang informal seperti kantin, depan kelas, dan tempat berkumpul mahasiswa. Materi candaan biasanya berkaitan dengan gaya bicara, kebiasaan kuliah, keterlambatan menyelesaikan tugas, atau peristiwa lucu yang dialami teman. Dalam situasi tertentu, *roasting* diterima sebagai bentuk keakraban karena dilakukan di antara teman dekat dan direspons dengan tawa. Namun, dalam situasi lain, candaan tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan ketika menyentuh fisik, keluarga, kondisi ekonomi, agama, atau hal lain yang dianggap pribadi.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Ari Rahman Pratama, "Kesantunan pada Tutar Roasting dalam Acara Lapor Pak! dan Stand Up Comedy Indonesia: Kajian Pragmatik" (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2022).

<sup>2</sup> R. Marlina, "Pragmatik tuturan *roasting* pada acara Stand Up Comedy Indonesia," *Jurnal Linguistik Terapan* 15, no. 1 (2022): 33–49.

<sup>3</sup> Nabila Muflihani, "A Pragmatic Analysis Of Humor Expressed By Raditya Dika In The Stand Up Comedy," *Jurnal Penelitian Humaniora* 27, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.21831/hum.v27i2.52436>.

<sup>4</sup> E. M. Hershkowitz, "The roast as American ritual" (Doctoral dissertation, The Ohio State University], 2010).

<sup>5</sup> Rod A. Martin dkk., "Individual Differences in Uses of Humor and Their Relation to Psychological Well-Being: Development of the Humor Styles Questionnaire," *Journal of Research in Personality* 37, no. 1 (2003): 48–75, [https://doi.org/10.1016/S0092-6566\(02\)00534-2](https://doi.org/10.1016/S0092-6566(02)00534-2).

Persoalan ini menjadi penting dikaji karena mahasiswa Ilmu Hadis merupakan kelompok akademik yang dekat dengan kajian hadis, adab, dan nilai-nilai keislaman. Secara ideal, pemahaman terhadap hadis tidak hanya berhenti pada ruang pembelajaran, tetapi juga tercermin dalam perilaku komunikasi sehari-hari.<sup>6</sup> Dalam Islam, lisan memiliki posisi penting karena ucapan dapat menjadi sarana kebaikan, tetapi juga dapat berubah menjadi sebab munculnya dosa sosial. Al-Qur'an melarang perilaku saling mengolok-olok karena orang yang direndahkan belum tentu lebih rendah daripada orang yang merendahkan. Larangan tersebut sejalan dengan hadis Nabi yang menegaskan bahwa mencela sesama Muslim merupakan perbuatan tercela dan bertentangan dengan akhlak Islam.<sup>7</sup> Oleh karena itu, praktik *roasting* perlu dilihat secara hati-hati agar batas antara humor dan penghinaan dapat dipahami dengan jelas. Larangan tersebut ditegaskan dalam QS. al-Hujurat [49]: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”(QS. al-Hujurat [49]: 11).<sup>8</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa perbuatan mengolok-olok tidak dapat dipandang sebagai persoalan ringan, sebab di dalamnya terdapat potensi merendahkan martabat orang lain. Dalam konteks *roasting*, ayat ini menjadi dasar etis bahwa humor tidak boleh melampaui batas hingga berubah menjadi ejekan yang menyakiti, mempermalukan, atau merendahkan sesama. Dalam ajaran Islam, bercanda pada dasarnya tidak dilarang selama tidak mengandung dusta, penghinaan, dan tindakan yang menyakiti orang lain. Humor tetap dapat diterima jika disampaikan dengan benar, tidak merusak kehormatan, dan tidak menjadikan orang lain sebagai objek perendahan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak kegembiraan dalam interaksi sosial, tetapi memberikan batas etis agar candaan tidak melampaui adab. Dengan demikian, *roasting* tidak dapat langsung dihukumi secara tunggal. Penilaiannya perlu

<sup>6</sup> S. Nurhaliza, “Etika komunikasi dalam fenomena *roasting* di media sosial.,” *Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 2 (2022): 110–28.

<sup>7</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 1 (Dar Thauq al-Najah, 1422); Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, ed. oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi (Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.t.).

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2019).

memperhatikan materi candaan, niat pelaku, cara penyampaian, hubungan sosial, dan respons penerima candaan.

Larangan tersebut diperkuat oleh sabda Nabi Saw.:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَزْرَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ زُبَيْدٍ، قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا وَائِلٍ عَنِ الْمُرْجِئَةِ، فَقَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ar'arah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Zubaid, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Wa'il tentang Murji'ah, lalu ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abdullah, bahwa Nabi Saw. bersabda: "Mencela seorang Muslim adalah kefasikan, dan memeranginya adalah kekufuran."* (HR. Bukhari).<sup>9</sup>

Hadis ini menegaskan bahwa menjaga lisan dari ucapan yang merendahkan sesama Muslim merupakan bagian penting dari adab Islam. Kata mencela dalam hadis tersebut mencakup ucapan yang mengandung penghinaan, sindiran yang menyakitkan, atau ejekan yang menjatuhkan kehormatan orang lain.<sup>10</sup> Dalam konteks fenomena *roasting* bercanda, hadis ini menjadi dasar bahwa candaan tidak boleh berubah menjadi celaan yang mempermalukan, membuka aib, atau merendahkan martabat sesama Muslim. Dengan demikian, *roasting* hanya dapat diterima apabila tetap menjaga adab lisan, tidak mengandung penghinaan, dan diterima secara ridha oleh pihak yang menjadi sasaran candaan.<sup>11</sup>

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas *roasting* dari berbagai sudut pandang. Kajian hukum Islam menempatkan *roasting* sebagai persoalan etika muamalah yang perlu dilihat dari unsur ridha, penghinaan, dan dampaknya terhadap kehormatan seseorang.<sup>12</sup> Kajian komunikasi menekankan bahwa *roasting* dapat menjadi bentuk komunikasi yang bermasalah apabila digunakan untuk mempermalukan atau menyerang identitas personal seseorang.<sup>13</sup> Sementara itu, kajian bahasa melihat *roasting* sebagai tuturan yang sangat bergantung pada konteks, pilihan kata, relasi penutur, dan penerimaan lawan bicara.<sup>14</sup> Berbagai kajian tersebut

<sup>9</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 1.

<sup>10</sup> Haryadi Haryadi dkk., "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Youtube Tentang Roasting Beberapa Pejabat Dalam Stand Up Comedy Pada Pembelajaran Menulis Teks Biografi Siswa Kelas X SMK PGRI 2 Belitang," *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan* 20, no. 2 (2022): 190, <https://doi.org/10.26499/mm.v20i2.5161>.

<sup>11</sup> A. Fauzi, "Hukum *roasting* dalam perspektif fikih muamalah.," *Jurnal Hukum Islam* 20, no. 1 (2022): 45–46; S. Hardiyanti, "Rhetorical device analysis on stand up comedy in Kompas TV," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan* 3, no. 2 (t.t.): 45–46.

<sup>12</sup> Mustafid Mustafid, "Hukum Perbuatan Roasting Dalam Stand Up Comedy Ditinjau Berdasarkan Ketentuan Syari'at Islam," *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi* 7, no. 2 (2021): 238–48, <https://doi.org/10.24952/yurisprudentia.v7i2.4691>.

<sup>13</sup> Fajri Chairawati, "Roasting" Dalam Perspektif Etika Komunikasi Islam: Indonesia," *Sadida: Islamic Communications and Media Studies* 3, no. 2 (2023): 1–18, <https://doi.org/10.22373/sadida.v3i2.3736>.

<sup>14</sup> Eka Indriani dkk., "Analisis Wacana Pada Roasting Kiki Syahputri Terhadap Erick Thohir Menggunakan Teori Norman Fairclough," *BAHAS* 33, no. 2 (2022): 120, <https://doi.org/10.24114/bhs.v33i2.35589>; Muflihani, "A Pragmatic Analysis Of Humor Expressed By Raditya Dika In The Stand Up Comedy."

menunjukkan bahwa *roasting* merupakan fenomena komunikasi yang kompleks karena dapat berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana perendahan sosial.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas fenomena *roasting* bercanda di kalangan mahasiswa Ilmu Hadis masih belum banyak ditemukan. Sejumlah kajian terdahulu lebih banyak membahas *roasting* dari sudut pandang hukum Islam, etika komunikasi, dan analisis bahasa, belum secara khusus menempatkannya dalam konteks mahasiswa Ilmu Hadis sebagai kelompok yang dekat dengan kajian hadis dan nilai-nilai adab lisan.<sup>15</sup> Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya melihat *roasting* sebagai fenomena humor mahasiswa, tetapi juga menilainya melalui perspektif hadis, khususnya hadis-hadis tentang larangan mencela, menjaga lisan, persaudaraan Muslim, dan etika bercanda. Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih seimbang mengenai batas *roasting* yang masih dapat diterima dan *roasting* yang telah melanggar adab Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami pengalaman, makna, dan respons mahasiswa terhadap fenomena *roasting* bercanda dalam kehidupan sosial mereka.<sup>16</sup> Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kelompok tertentu, yaitu mahasiswa Ilmu Hadis Stambuk 22 Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dalam konteks interaksi informal di lingkungan kampus.<sup>17</sup> Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan menggunakan nilai-nilai hadis sebagai dasar pembacaan normatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *roasting* bercanda di kalangan mahasiswa Ilmu Hadis Stambuk 22 Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara serta menilai batas kebolehan dan larangannya dalam perspektif hadis.<sup>18</sup> Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana bentuk fenomena *roasting* dalam interaksi mahasiswa, bagaimana respons mahasiswa terhadap candaan tersebut, dan bagaimana hadis memberikan batasan etis terhadap praktik *roasting* agar tidak berubah menjadi penghinaan. Batasan etis tersebut berkaitan dengan prinsip menjaga lisan, larangan mencela sesama Muslim, dan keharusan menjaga persaudaraan

---

<sup>15</sup> Indriani dkk., "Analisis Wacana Pada Roasting Kiki Syahputri Terhadap Erick Thohir Menggunakan Teori Norman Fairclough."

<sup>16</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019).

<sup>17</sup> J. W. Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, 3rd ed (Sage, 2009).

<sup>18</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 1; Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Al-Jami' al-Kabir: Sunan al-Tirmidzi* (Dar al-Gharb al-Islami, 1998).

dalam Islam.<sup>19</sup> Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran mahasiswa tentang pentingnya menjaga lisan dalam pergaulan akademik dan sosial.

## B. Pembahasan

### 1. Roasting sebagai Humor Verbal dalam Interaksi Sosial

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa fenomena *roasting* bercanda telah menjadi bagian dari interaksi informal mahasiswa Ilmu Hadis Stambuk 22 Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Fenomena ini biasanya muncul dalam percakapan santai di kantin, depan kelas, atau tempat berkumpul mahasiswa. Materi *roasting* umumnya berkaitan dengan gaya bicara, kebiasaan datang kuliah, keterlambatan mengerjakan tugas, kejadian lucu di kelas, atau benda yang dimiliki teman. Dalam situasi seperti ini, *roasting* dipahami sebagai bentuk keakraban, bukan sebagai serangan personal.<sup>20</sup>

Meskipun demikian, *roasting* tetap berada pada wilayah komunikasi yang sensitif karena menggunakan kata-kata yang berpotensi menyinggung perasaan orang lain. Dalam kajian pragmatik, *roasting* dapat dipahami sebagai humor yang memanfaatkan unsur penghinaan, tetapi maknanya sangat bergantung pada konteks, relasi sosial, suasana interaksi, dan penerimaan pihak yang menjadi sasaran candaan.<sup>21</sup> Suatu ucapan dapat dianggap lucu apabila penerima memahami bahwa candaan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyakiti. Sebaliknya, ucapan yang sama dapat berubah menjadi penghinaan apabila disampaikan dalam situasi yang tidak tepat atau menyentuh hal yang dianggap pribadi.<sup>22</sup>

Perbedaan antara *roasting*, *sukhriyyah*, dan *bullying* perlu ditegaskan agar batas konseptualnya tidak kabur. *Sukhriyyah* dalam etika Islam merujuk pada tindakan memperolok, merendahkan, dan menertawakan kekurangan orang lain. Perbuatan ini dipandang tercela karena mengandung unsur perendahan martabat.<sup>23</sup> Sementara itu, *bullying* merupakan tindakan menyakiti atau menindas orang lain yang dilakukan secara sengaja dan berulang, baik secara verbal maupun nonverbal, serta sering melibatkan relasi

<sup>19</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, vol. 2, ed. oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi (Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, t.t.); Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*.

<sup>20</sup> Steven A. Benko, *The Ethics of Comedy* (McFarland & Company, 2020); Marta Dynel, "On Being Roasted, Toasted and Burned: (Meta)Pragmatics of Wendy's Twitter Humour," *Journal of Pragmatics* 166 (September 2020): 1–14, <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.05.008>.

<sup>21</sup> Muflihani, "A Pragmatic Analysis Of Humor Expressed By Raditya Dika In The Stand Up Comedy."

<sup>22</sup> R. Siregar, "Fungsi dan nilai budaya pantun palang pintu dalam masyarakat Melayu kontemporer.," *Jurnal Linguistik dan Sastra* 11, no. 2 (2023): 115–17.

<sup>23</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Nasional Pte Ltd, 1992).

kuasa yang tidak seimbang.<sup>24</sup> Adapun roasting secara ideal dilakukan dalam suasana bercanda, memiliki unsur kerelaan, dan tidak bertujuan menjatuhkan martabat.

Namun, adanya unsur bercanda tidak selalu membuat *roasting* dapat dibenarkan. Dalam perspektif Islam, ucapan tetap memiliki konsekuensi moral. Candaan yang mengandung penghinaan, membuka aib, merendahkan martabat, atau menyakiti perasaan orang lain tidak dapat dipandang sebagai humor yang netral. Al-Qur'an melarang orang beriman untuk saling mengolok-olok karena orang yang direndahkan belum tentu lebih rendah daripada orang yang merendahkan. Larangan ini menunjukkan bahwa kehormatan manusia harus tetap dijaga, termasuk dalam percakapan yang dikemas sebagai candaan. Oleh sebab itu, batas utama dalam roasting bukan hanya terletak pada kelucuannya, tetapi juga pada kemampuan candaan tersebut menjaga martabat, perasaan, dan kehormatan orang lain.

## 2. Praktik Roasting di Kalangan Mahasiswa Ilmu Hadis

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa *roasting* telah menjadi bagian dari interaksi informal mahasiswa Ilmu Hadis Stambuk 22 Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Praktik ini biasanya muncul dalam percakapan santai di kantin, depan kelas, atau tempat berkumpul mahasiswa. Materi *roasting* umumnya berkaitan dengan gaya bicara, kebiasaan datang kuliah, keterlambatan mengerjakan tugas, kejadian lucu di kelas, atau benda yang dimiliki teman. Dalam situasi seperti ini, *roasting* dipahami sebagai bentuk keakraban, bukan sebagai serangan personal.

Data wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa membedakan *roasting* dari penghinaan. *Roasting* dianggap dapat diterima apabila dilakukan dalam relasi pertemanan yang sudah dekat, suasana tidak tegang, dan penerima candaan tidak merasa direndahkan. Sebaliknya, *roasting* dianggap tidak pantas apabila dilakukan kepada orang yang belum akrab, dilakukan ketika suasana emosional sedang tidak baik, atau menyentuh hal yang terlalu pribadi. Temuan ini menunjukkan adanya aturan tidak tertulis dalam praktik *roasting* mahasiswa, meskipun aturan tersebut tidak selalu dinyatakan secara langsung.<sup>25</sup>

Salah satu fungsi *roasting* yang tampak dalam temuan lapangan adalah sebagai kontrol sosial informal. Dalam beberapa kasus, mahasiswa menggunakan candaan untuk mengingatkan teman yang terlambat menyelesaikan tugas atau enggan berkonsultasi mengenai proposal. Teguran tersebut tidak disampaikan secara formal, tetapi melalui

---

<sup>24</sup> Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Blackwell, 1993); Ken Rigby, *New Perspectives on Bullying* (Jessica Kingsley, 2002).

<sup>25</sup> M. Fadillah dan A. Putra, "Komunitas stand up comedy sebagai ruang publik digital di Indonesia.," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21, no. 1 (2023): 92–94.

sindiran ringan yang bertujuan mendorong teman agar lebih bertanggung jawab. Dalam konteks seperti ini, *roasting* berfungsi sebagai cara menegur tanpa menciptakan suasana terlalu serius. Namun, fungsi tersebut tetap bergantung pada cara penyampaian dan penerimaan orang yang menjadi sasaran candaan.<sup>26</sup>

Selain sebagai kontrol sosial, *roasting* juga berfungsi memperkuat keakraban. Mahasiswa yang sudah saling mengenal cenderung lebih mudah menerima candaan karena memahami karakter dan maksud teman-temannya. Candaan yang dibalas dengan tawa atau candaan serupa menunjukkan bahwa penerima tidak merasa disakiti. Dalam teori humor, candaan semacam ini dapat dipahami sebagai pelanggaran ringan yang dianggap tidak berbahaya karena terjadi dalam konteks yang akrab dan aman.<sup>27</sup> Oleh karena itu, *roasting* dapat diterima apabila tidak menimbulkan luka psikologis, rasa malu berlebihan, atau perasaan direndahkan.

Namun, tidak semua mahasiswa merespons *roasting* dengan cara yang sama. Sebagian mahasiswa menerima dengan tertawa dan membalas candaan, tetapi sebagian lainnya memilih diam, menjawab singkat, atau menghindar. Respons diam biasanya muncul ketika materi *roasting* menyentuh hal yang sensitif, seperti penampilan fisik, kondisi ekonomi keluarga, orang tua, atau persoalan agama. Dalam teori kesantunan, ucapan yang mengancam citra diri seseorang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman karena menyentuh harga diri dan identitas personal.<sup>28</sup> Temuan ini menunjukkan bahwa ukuran kelucuan tidak dapat ditentukan hanya oleh pelaku, tetapi juga harus dilihat dari respons penerima.

Batasan etis dalam praktik *roasting* juga tampak dari kesepakatan para informan mengenai hal-hal yang tidak layak dijadikan bahan candaan. Agama, orang tua, keluarga, kondisi ekonomi, dan kekurangan fisik yang bersifat permanen dipandang sebagai wilayah sensitif yang harus dihindari. Materi seperti ini dianggap tidak pantas karena dapat menimbulkan rasa malu, sakit hati, atau perasaan direndahkan. Dengan demikian, praktik *roasting* di kalangan mahasiswa Ilmu Hadis tidak dapat dipahami secara tunggal. Pada satu sisi, ia dapat menjadi humor yang mempererat relasi sosial. Pada sisi lain, ia dapat berubah menjadi penghinaan apabila tidak memperhatikan batas adab dan kondisi psikologis orang lain.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Naufal, "Wawancara tentang praktik *roasting* di kalangan mahasiswa Ilmu Hadis," 29 April 2026.

<sup>27</sup> A. Peter McGraw dan Caleb Warren, "Benign Violations: Making Immoral Behavior Funny," *Psychological Science* 21, no. 8 (2010): 1141–49, <https://doi.org/10.1177/0956797610376073>.

<sup>28</sup> Penelope Brown dan Levinson Stephen C, *Politeness: Some Universals in Language Usage* (Cambridge University Press, 1987).

<sup>29</sup> Diza, "Wawancara tentang pengalaman menerima *roasting*," 29 April 2026; Irul, "Wawancara tentang pengamatan praktik *roasting* dalam tongkrongan mahasiswa," 4 Mei 2026.

### 3. Batas Etis Roasting dalam Perspektif Hadis

Dalam perspektif hadis, persoalan utama dalam fenomena *roasting* bercanda berkaitan dengan adab lisan. Islam tidak melarang humor, tetapi memberikan batas agar candaan tidak mengandung dusta, penghinaan, dan tindakan yang menyakiti orang lain. Nabi Muhammad Saw. dikenal memiliki sisi humor dalam interaksi sosial, tetapi candaan beliau tetap berada dalam kebenaran dan tidak merendahkan martabat orang lain. Karena itu, *roasting* tidak dapat dinilai hanya dari maksud pelaku yang ingin bercanda, tetapi juga harus dilihat dari isi candaan, cara penyampaian, dan respons orang yang menjadi sasaran.

Hadis tentang larangan mencela sesama Muslim menjadi dasar penting dalam menilai praktik *roasting*. Dalam salah satu riwayat disebutkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَرَعَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ زُبَيْدٍ، قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا وَائِلٍ عَنِ الْمُرْجِيَّةِ، فَقَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ar'arah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Zubaid, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Wa'il tentang Murji'ah, lalu ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abdullah, bahwa Nabi Saw. bersabda: "Mencela seorang Muslim adalah kefasikan, dan memeranginya adalah kekufuran"* (HR. Bukhari & Muslim).<sup>30</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa ucapan yang merendahkan sesama Muslim bukan persoalan kecil dalam ajaran Islam. Kata mencela dalam hadis tersebut dapat mencakup ucapan yang mengandung penghinaan, sindiran yang menyakitkan, atau ejekan yang menjatuhkan kehormatan orang lain. Dalam konteks fenomena *roasting* bercanda, hadis ini menjadi ukuran penting untuk membedakan antara humor yang masih berada dalam batas keakraban dan candaan yang telah berubah menjadi penghinaan.<sup>31</sup> Apabila *roasting* mengandung unsur celaan, mempermalukan, membuka aib, atau melukai kehormatan orang lain, maka praktik tersebut tidak lagi dapat disebut sebagai humor yang sesuai dengan adab Islam.

Prinsip yang sama juga tampak dalam hadis yang menyatakan bahwa cukuplah seseorang dianggap berbuat buruk apabila ia merendahkan saudaranya sesama Muslim. Hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حَمِيدٍ الْمَدَنِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي عَامِرٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بِحَسَبِ أَمْرِي مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Humaid al-Madani, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad, dari Dawud bin Qais, dari Abu Sa'id maula Bani 'Amir, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah*

<sup>30</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 1; Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*.

<sup>31</sup> Al-Asqalani Ibn Hajar, *Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379); An-Nawawi, *Sharh Sahih Muslim*, Tahqiq Khalil Ma'mun Syiha, Jilid 2 (Dar al-Ma'rifah, 1997).

*Saw. bersabda: "Cukuplah seseorang dianggap berbuat buruk apabila ia merendahkan saudaranya sesama Muslim" (HR. Ibnu Majah).<sup>32</sup>*

Hadis ini memberikan ukuran moral bahwa tindakan merendahkan orang lain sudah cukup menunjukkan keburukan akhlak seseorang. Berdasarkan temuan lapangan, *roasting* terhadap penampilan fisik perlu ditempatkan sebagai bentuk candaan yang berisiko tinggi. Jika yang dijadikan bahan candaan adalah kekurangan fisik yang bersifat permanen atau sesuatu yang tidak dapat diubah oleh seseorang, maka candaan tersebut berpotensi menjadi penghinaan. Respons penerima yang marah, diam, atau menghindar menjadi tanda bahwa candaan tersebut tidak lagi berada dalam batas humor yang sehat. Dengan demikian, *roasting* yang menysar penampilan fisik, latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, agama, atau hal pribadi yang dapat menjatuhkan harga diri perlu dihindari karena bertentangan dengan nilai adab lisan dalam hadis.<sup>33</sup>

Berbeda dengan itu, *roasting* terhadap gaya bicara, kebiasaan kuliah, atau keterlambatan menyelesaikan tugas dapat berada pada kategori yang lebih ringan. Candaan semacam ini dapat diterima apabila memenuhi beberapa syarat, yaitu dilakukan dalam hubungan yang akrab, tidak mengandung dusta, tidak bertujuan mempermalukan, tidak menyentuh hal sensitif, dan diterima dengan ridha oleh orang yang menjadi sasaran. Jika syarat-syarat tersebut terpenuhi, *roasting* dapat berfungsi sebagai pengingat sosial yang ringan dan tidak bertentangan dengan adab Islam. Namun, apabila penerima menunjukkan ketidaknyamanan, maka candaan tersebut harus dihentikan.

Kebolehan bercanda dengan tetap menjaga kebenaran dapat dilihat dari hadis Nabi Saw. berikut:

، حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيُّ الْبَغْدَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا، قَالَ: إِنِّي لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abbas bin Muhammad ad-Duri al-Baghdadi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin al-Hasan, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin al-Mubarak, dari Usamah bin Zaid, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata: Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau bercanda dengan kami." Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku tidak mengatakan kecuali yang benar" (HR. At-Tirmidzi).<sup>34</sup>*

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam tidak melarang candaan, tetapi menempatkan kebenaran dan adab sebagai batas utamanya. Dalam konteks fenomena *roasting* bercanda, humor yang digunakan untuk mengingatkan teman, seperti menegur keterlambatan

<sup>32</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, vol. 2.

<sup>33</sup> M. bin S. Al-'Uthaimin, *Sharh Riyadh al-Salihin*, Vol. 3 (Dar al-Ma'rifah, 1426).

<sup>34</sup> Al-Trimidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Ensiklopedi Hadis Lidwa Pustaka, 2001).

menyelesaikan tugas atau kebiasaan berbicara yang bertele-tele, dapat diterima selama tidak mengandung kebohongan, tidak membuka aib, dan tidak merendahkan martabat orang lain. Dengan demikian, *roasting* yang berfungsi sebagai kontrol sosial informal tetap harus menjaga prinsip kejujuran, kerelaan, dan penghormatan terhadap perasaan penerima candaan.

Praktik *roasting* terhadap benda milik teman, seperti model kendaraan, juga dapat dinilai sebagai bentuk candaan yang lebih ringan selama tidak diarahkan untuk merendahkan pemilikinya. Objek candaan dalam hal ini bukan fisik, keluarga, agama, atau kehormatan pribadi, melainkan benda yang berada di luar diri seseorang. Akan tetapi, batasnya tetap bergantung pada penerimaan pemilik benda tersebut. Jika candaan membuat pemilik merasa malu atau direndahkan, maka statusnya berubah dari humor menjadi perbuatan yang tidak etis. Prinsip ini sejalan dengan hadis tentang persaudaraan Muslim:

حَدَّثَنَا هُثَيْمٌ، أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ، قَالَ: وَأَخْبَرَنِي رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَيْطٍ، قَالَ: رُفِعْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، النَّفْوَى هَاهُنَا، النَّفْوَى هَاهُنَا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى صَدْرِهِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Husyaim, ia mengabarkan kepada kami Ali bin Zaid, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Hasan, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku seorang laki-laki dari Bani Salith, ia berkata: Aku diangkat menghadap Rasulullah Saw., lalu aku mendengar beliau bersabda, “Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain. Ia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya terhina. Takwa itu di sini, takwa itu di sini.” Beliau mengucapkannya dua atau tiga kali sambil mengisyaratkan tangannya ke dada ( HR. Ahmad bin Hanbal).<sup>35</sup>*

Hadis tersebut menegaskan bahwa hubungan sesama Muslim harus dibangun atas dasar persaudaraan, penghormatan, dan perlindungan terhadap martabat orang lain. Dalam konteks fenomena *roasting* bercanda, hadis ini menjadi batas etis bahwa candaan tidak boleh membuat seseorang merasa dizalimi, dipermalukan, atau dibiarkan berada dalam posisi terhina di hadapan teman-temannya. Oleh karena itu, *roasting* terhadap benda milik teman hanya dapat diterima apabila tidak menyentuh kehormatan pemilikinya, dilakukan dalam suasana akrab, dan diterima dengan ridha oleh pihak yang menjadi sasaran candaan.<sup>36</sup>

Dengan demikian, hukum *roasting* tidak dapat diputuskan secara mutlak tanpa melihat konteksnya. Penilaian terhadap *roasting* harus mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu materi candaan, cara penyampaian, dan respons penerima. Materi candaan

<sup>35</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, vol. 9, ed. oleh Syu'aib al-Arnauth dan Adil Mursyid (Mu'assasah ar-Risalah, 2001).

<sup>36</sup> Ismail Jalili dkk., “Etika Roasting di Indonesia: Perspektif Hukum Islam,” *Taqrib : Journal of Islamic Studies and Education* 2, no. 1 (2024): 51–60, <https://doi.org/10.61994/taqrib.v2i1.626>.

perlu dilihat apakah hanya menyentuh hal ringan atau telah masuk pada aspek sensitif. Cara penyampaian perlu dilihat apakah bertujuan menghibur, menegur secara baik, atau justru mempermalukan. Respons penerima juga penting diperhatikan karena candaan yang dianggap biasa oleh pelaku belum tentu diterima sebagai humor oleh orang yang menjadi sasaran.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *roasting* di kalangan mahasiswa Ilmu Hadis Stambuk 22 sebagian besar berlangsung dalam relasi pertemanan akrab dan sering dipahami sebagai bentuk humor. Namun, praktik tersebut tetap memiliki potensi melanggar adab apabila pelaku tidak peka terhadap batas pribadi orang lain. Oleh karena itu, mahasiswa Ilmu Hadis perlu menjadikan nilai-nilai hadis tentang menjaga lisan sebagai pedoman dalam berkomunikasi. Humor tetap dapat menjadi bagian dari kehidupan sosial mahasiswa, tetapi harus disampaikan dengan cara yang menjaga kehormatan, tidak menyakiti, dan tidak menjadikan orang lain sebagai objek perendahan.

### C. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *roasting* bercanda di kalangan mahasiswa Ilmu Hadis Stambuk 22 Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara telah menjadi bagian dari interaksi sosial informal mahasiswa. *Roasting* digunakan sebagai bentuk humor, sarana mempererat keakraban, dan kontrol sosial ringan dalam kehidupan perkuliahan. Fenomena ini umumnya muncul dalam hubungan pertemanan yang sudah akrab, terutama melalui candaan tentang gaya bicara, kebiasaan kuliah, keterlambatan menyelesaikan tugas, atau benda milik teman. Namun, respons mahasiswa terhadap *roasting* tidak selalu sama. Sebagian menerimanya dengan tawa dan membalas candaan, sementara sebagian lainnya memilih diam, tersinggung, atau menghindar ketika materi candaan menyentuh hal-hal yang sensitif.

Dalam perspektif hadis, fenomena *roasting* bercanda tidak dapat dinilai secara mutlak tanpa melihat konteks, materi candaan, cara penyampaian, dan respons penerima. *Roasting* dapat dibolehkan apabila dilakukan dalam suasana akrab, saling ridha, tidak mengandung dusta, tidak menyakiti, dan tidak merendahkan martabat orang lain. Sebaliknya, *roasting* yang menyentuh fisik permanen, keluarga, kondisi ekonomi, agama, atau hal pribadi yang sensitif termasuk perbuatan yang tidak sesuai dengan adab lisan dalam Islam. Hal ini karena hadis menekankan pentingnya menjaga kehormatan sesama Muslim, menghindari celaan, dan tidak merendahkan orang lain meskipun dalam bentuk candaan.

Dengan demikian, batas etis *roasting* terletak pada kemampuan pelaku menjaga ucapan agar humor tidak berubah menjadi penghinaan. Temuan ini menegaskan bahwa mahasiswa Ilmu Hadis perlu menjadikan nilai-nilai hadis tentang menjaga lisan sebagai pedoman dalam

komunikasi sehari-hari. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pendidikan adab komunikasi di lingkungan mahasiswa agar budaya bercanda tetap berjalan secara sehat, santun, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada kelompok mahasiswa lain atau membandingkan fenomena *roasting* di ruang tatap muka dan media sosial agar pemahaman tentang etika humor dalam Islam menjadi lebih komprehensif.

### Referensi

- Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Vol. 1. Dar Thauq al-Najah, 1422.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Nasional Pte Ltd, 1992.
- Al-Trimidzi. *Sunan al-Tirmidzi*. Ensiklopedi Hadis Lidwa Pustaka, 2001.
- Al-'Uthaimin, M. bin S. *Sharh Riyadh al-Salihin*. Vol. 3. Dar al-Ma'rifah, 1426.
- An-Nawawi. *Sharh Sahih Muslim*. Tahqiq Khalil Ma'mun Syiha, Jilid 2. Dar al-Ma'rifah, 1997.
- Benko, Steven A. *The Ethics of Comedy*. McFarland & Company, 2020.
- Brown, Penelope, dan Levinson Stephen C. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press, 1987.
- Chairawati, Fajri. "Roasting" Dalam Perspektif Etika Komunikasi Islam: Indonesia." *Sadida: Islamic Communications and Media Studies* 3, no. 2 (2023): 1–18. <https://doi.org/10.22373/sadida.v3i2.3736>.
- Creswell, J. W. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. 3rd ed. Sage, 2009.
- Dan Olweus. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell, 1993.
- Dynel, Marta. "On Being Roasted, Toasted and Burned: (Meta)Pragmatics of Wendy's Twitter Humour." *Journal of Pragmatics* 166 (September 2020): 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.05.008>.
- Fadillah, M., dan A. Putra. "Komunitas stand up comedy sebagai ruang publik digital di Indonesia." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21, no. 1 (2023): 92–94.
- Fauzi, A. "Hukum roasting dalam perspektif fikih muamalah." *Jurnal Hukum Islam* 20, no. 1 (2022): 45–46.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Vol. 9, disunting oleh Syu'aib al-Arnauth dan Adil Mursyid. Mu'assasah ar-Risalah, 2001.
- Hardiyanti, S. "Rhetorical device analysis on stand up comedy in Kompas TV." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan* 3, no. 2 (t.t.): 45–46.
- Haryadi, Haryadi, Gunawan Ismail, dan Ernita Sari. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Youtube Tentang Roasting Beberapa Pejabat Dalam Stand Up Comedy Pada Pembelajaran Menulis Teks Biografi Siswa Kelas X SMK PGRI 2 Belitang." *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan* 20, no. 2 (2022): 190. <https://doi.org/10.26499/mm.v20i2.5161>.
- Hershkowitz, E. M. "The roast as American ritual." Doctoral dissertation, The Ohio State University], 2010.
- Ibn Hajar, Al-Asqalani. *Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379.
- Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Vol. 2, disunting oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi. Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, t.t.
- Indriani, Eka, Syairal Fahmy Dalimunthe, dan Muhammad Surip. "Analisis Wacana Pada Roasting Kiki Syahputri Terhadap Erick Thohir Menggunakan Teori Norman Fairclough." *BAHAS* 33, no. 2 (2022): 120. <https://doi.org/10.24114/bhs.v33i2.35589>.
- Jalili, Ismail, Fadillah Ulfa, dan Napisah. "Etika Roasting di Indonesia: Perspektif Hukum Islam." *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education* 2, no. 1 (2024): 51–60. <https://doi.org/10.61994/taqrib.v2i1.626>.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2019.

- Ken Rigby. *New Perspectives on Bullying*. Jessica Kingsley, 2002.
- Marlina, R. "Pragmatik tuturan roasting pada acara Stand Up Comedy Indonesia." *Jurnal Linguistik Terapan* 15, no. 1 (2022): 33–49.
- Martin, Rod A., Patricia Puhlik-Doris, Gwen Larsen, Jeanette Gray, dan Kelly Weir. "Individual Differences in Uses of Humor and Their Relation to Psychological Well-Being: Development of the Humor Styles Questionnaire." *Journal of Research in Personality* 37, no. 1 (2003): 48–75. [https://doi.org/10.1016/S0092-6566\(02\)00534-2](https://doi.org/10.1016/S0092-6566(02)00534-2).
- McGraw, A. Peter, dan Caleb Warren. "Benign Violations: Making Immoral Behavior Funny." *Psychological Science* 21, no. 8 (2010): 1141–49. <https://doi.org/10.1177/0956797610376073>.
- Muflihani, Nabila. "A Pragmatic Analysis Of Humor Expressed By Raditya Dika In The Stand Up Comedy." *Jurnal Penelitian Humaniora* 27, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.21831/hum.v27i2.52436>.
- Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Disunting oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.t.
- Mustafid, Mustafid. "Hukum Perbuatan Roasting Dalam Stand Up Comedy Ditinjau Berdasarkan Ketentuan Syari'at Islam." *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi* 7, no. 2 (2021): 238–48. <https://doi.org/10.24952/yurisprudencia.v7i2.4691>.
- Nurhaliza, S. "Etika komunikasi dalam fenomena roasting di media sosial." *Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 2 (2022): 110–28.
- Pratama, Ari Rahman. "Kesantunan pada Tutur Roasting dalam Acara Laporan Pak! dan Stand Up Comedy Indonesia: Kajian Pragmatik." Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2022.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Siregar, R. "Fungsi dan nilai budaya pantun palang pintu dalam masyarakat Melayu kontemporer." *Jurnal Linguistik dan Sastra* 11, no. 2 (2023): 115–17.
- Tirmidzi, Muhammad bin Isa at-. *Al-Jami' al-Kabir: Sunan al-Tirmidzi*. Dar al-Gharb al-Islami, 1998.
- Naufal. Wawancara tentang praktik roasting di kalangan mahasiswa Ilmu Hadis. Wawancara oleh Farhah Nabila Damanik, 29 April 2026.
- Diza. Wawancara tentang pengalaman menerima roasting. Wawancara oleh Farhah Nabila Damanik, 29 April 2026.
- Irul. Wawancara tentang pengamatan praktik roasting dalam tongkrongan mahasiswa. Wawancara oleh Farhah Nabila Damanik, 4 Mei 2026.